



STIKES BETHESDA YAKKUM YOGYAKARTA

**HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSIONAL DAN KESIAPAN
INTERPROFESSIONAL EDUCATION PADA MAHASISWA SARJANA
KEPERAWATAN STIKES BETHESDA YAKKUM
YOGYAKARTA TAHUN 2026**

NASKAH PUBLIKASI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Keperawatan**

DEFAUL

2403003

**PROGRAM STUDI SARJANA KEPERAWATAN
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN BETHESDA YAKKUM
YOGYAKARTA TAHUN 2026**

NASKAH PUBLIKASI

**HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSIONAL DAN KESIAPAN
INTERPROFESSIONAL EDUCATION PADA MAHASISWA SARJANA
KEPERAWATAN STIKES BETHESDA YAKKUM
YOGYAKARTA TAHUN 2026**

Disusun Oleh:

DEFAUL

2403003

Telah melalui Sidang Skripsi Pada: Jumat, 27 Februari 2026

Ketua Penguji



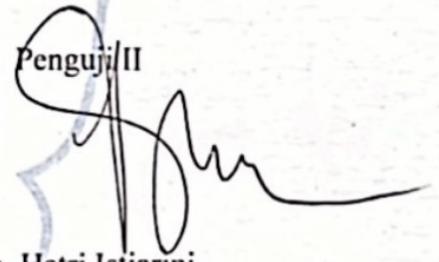
(Vivi Retno Intening,
S. Kep., Ns., MAN)

Penguji I



(Mei Rianita E. Sinaga,
S. Kep., Ns., M. Kep)

Penguji II



(Ch. Hatri Istiarini,
S. Kep., Ns., M. Kep.,
Sp. Kep. MB., Ph.D.NS)

Mengetahui,

Ketua Program Studi Sarjana Keperawatan
STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta




(Indah Prawesti, S. Kep., Ns., M. Kep)

**THE RELATIONSHIP BETWEEN EMOTIONAL INTELLIGENCE AND
THE READINESS OF INTERPROFESSIONAL EDUCATION FOR
NURSING UNDERGRADUATE STUDENTS AT STIKES
BETHESDA YAKKUM YOGYAKARTA 2026**

Defaul¹, Ch. Hatri Istiarini²

ABSTRACT

DEFAUL: *The Relationship between Emotional Intelligence and Readiness for Interprofessional Education among Undergraduate Nursing Students at STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta in 2026*

Background: Emotional intelligence plays an important role in self-control, self-regulation, motivation, empathy, and social skills. These abilities support students in participating in Interprofessional Education (IPE) learning, which requires interactive and collaborative skills. Interviews with undergraduate nursing students indicated that thorough preparation was needed, some students had not fully controlled their emotions, and special interaction was required to effectively implement IPE.

Objective: To determine the relationship between emotional intelligence and readiness for interprofessional education among undergraduate nursing students at STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta in 2026.

Methodology: This study used a quantitative method with a correlational cross-sectional design. The instruments used were the Emotional Intelligence Scale and the Readiness for Interprofessional Learning Scale (RIPLS). Data collection was conducted both offline and online. Data analysis used univariate frequency distribution and bivariate Chi Square correlation tests.

Results: The Chi Square correlation test showed a p-value of 0.025 (<0.05) with a correlation coefficient of 1.000, indicating a very strong relationship.

Conclusion: There is a relationship between emotional intelligence and readiness for interprofessional education among undergraduate nursing students at STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta in 2026, with a very strong level of correlation.

Suggestion: Future researchers are recommended to examine self-control factors among students.

Keywords: Emotional intelligence – readiness for interprofessional education – IPE – nursing students.

xvii + 159 pages + 12 tables + 16 appendices + 2 schemes

References: 56 (1998, 2011, 2012, 2017, 2020–2025)

¹Student of Bachelor of Nursing, Bethesda Institute for Health Sciences

²Lecturer at Nursing Program, Bethesda Institute for Health Sciences

**HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSIONAL DAN KESIAPAN
INTERPROFESSIONAL EDUCATION PADA MAHASISWA SARANA
KEPERAWATAN STIKES BETHESDA YAKKUM YOGYAKARTA
TAHUN 2026**

Defaul¹, Ch. Hatri Istiarini²

ABSTRAK

DEFAUL: "Hubungan antara kecerdasan emosional dengan kesiapan *interprofessional education* pada mahasiswa sarjana keperawatan STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta tahun 2026".

Latar Belakang: Kecerdasan emosional memiliki peranan penting dalam pengendalian diri, pengaturan diri motivasi, empati dan keterampilan sosial. Kemampuan ini yang mendasari mahasiswa dalam melakukan pembelajaran IPE yang membutuhkan *skill*, interaktif dan kolaboratif. Hasil wawancara mahasiswa sarjana keperawatan menyatakan perlunya persiapan yang sangat matang, belum bisa mengontrol diri terkait emosi, dan perlunya interaksi yang khusus untuk dapat menjalankan IPE.

Tujuan: Mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dengan kesiapan *interprofessional education* pada mahasiswa sarjana keperawatan STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta tahun 2026.

Metodologi: Kuantitatif dengan desain korelasional studi *cross sectional*, alat ukur skala kecerdasan emosional dan *Readiness for Interprofessional Learning Scale* (RIPLS) penelitian dilakukan secara *offline* dan *online* dengan analisis univariat distribusi frekuensi dan bivariat uji korelasi *Chi Square*.

Hasil: Hasil uji korelasi *Chi Square* *p-value* 0,025 ($< 0,05$) dengan nilai keeratan 1.000.

Kesimpulan: Ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan kesiapan *interprofessional education* mahasiswa sarjana keperawatan STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta Tahun 2026 dengan hubungan keeratan sangat kuat.

Saran: Peneliti selanjutnya disarankan meneliti faktor pengendalian diri pada mahasiswa.

Kata Kunci: Kecerdasan emosional – kesiapan *interprofessional education* – IPE – mahasiswa keperawatan.

xvii, + 159 halaman, + 12 tabel, + 16 lampiran, + 2 skema

¹Mahasiswa Sarjana Keperawatan, STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta

²Dosen Prodi Sarjana Keperawatan, STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta

PENDAHULUAN

Pelayanan kesehatan yang optimal berfokus pada interdisipliner. Kolaborasi antar tenaga kesehatan dalam praktik dikenal dengan *Interprofessional Collaboration* (IPC), IPC berjalan dengan baik jika dilaksanakannya *Interprofessional Education* (IPE) pada mahasiswa selama masa pendidikan atau perkuliahan untuk menunjang *skill* mahasiswa. *Skill* yang didapatkan dalam IPE akan digunakan ketika melakukan pelayanan IPC yang berkualitas¹. Mahasiswa keperawatan merupakan individu yang sedang berproses mencari ilmu dan menjalani pendidikan di Perguruan Tinggi yang disiapkan untuk menjadi calon perawat profesional di masa mendatang. Menjadi perawat yang profesional membutuhkan tanggung jawab yang besar, sehingga nantinya akan menjadi pemberi asuhan keperawatan, perlindungan, pendidik, agen perubahan, peneliti, konsultan, dan bisa berkolaborasi dengan tenaga kesehatan yang lain².

Interprofessional Education atau yang dikenal dengan IPE merupakan metode pembelajaran pada mahasiswa yang bersifat interaktif, berkelompok dan berkolaborasi (Rini et al., 2024). IPE memiliki manfaat yaitu meningkatkan rasa kepercayaan diri, saling menghormati, menambah wawasan ilmu pengetahuan, mampu menyampaikan pendapat dengan kritis, adanya peningkatan pemahaman tentang pentingnya peran masing-masing profesi, meningkatkan kepercayaan diri dan peningkatan kepuasan kerja. IPE harus dijalankan dengan sebagaimana mestinya agar bisa mendapatkan hasil yang optimal³.

Berlangsungnya proses IPE, selain membutuhkan pengetahuan juga membutuhkan keterampilan sosial seperti memiliki sikap mudah bergaul dan ramah, mampu dan bersedia mendengarkan orang lain, mampu berkomunikasi dengan baik, dan bisa menyelesaikan permasalahan dengan orang lain. Namun bagi sebagian individu justru hal inilah yang menjadi tantangan tersendiri dalam menjalankan praktik IPE. Seperti kurang aktif berpartisipasi dalam mengungkapkan ide atau isi pikirannya kepada orang lain, pengendalian diri yang kurang baik, kesadaran diri yang kurang, banyak hal yang dapat mempengaruhi proses IPE. Salah satu aspek yang dianggap memiliki peran besar dalam keterampilan sosial dan pengendalian diri serta motivasi diri adalah kecerdasan emosional.

Kecerdasan emosional mencakup berbagai kemampuan dan keterampilan, yang memungkinkan seseorang, untuk memahami dan menangani situasi emosional, baik dari dirinya sendiri maupun orang lain dengan tujuan pengembangan sosial dan pribadinya. Kecerdasan emosional juga berpengaruh dalam menjalin hubungan atau berkomunikasi dengan orang lain⁴.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 28 Juli 2025 di STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta, ditemukan bahwa 15 mahasiswa kurang percaya diri. 5 orang mengatakan perlu persiapan yang sangat khusus. 2 orang mengatakan sulit berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain. 5 orang mengatakan sulit berbagi ide dan pikiran. 3 orang mengatakan tidak dapat mengontrol emosi dengan baik. Berdasarkan fenomena dan masalah yang ditemukan peneliti, dilakukan penelitian untuk mencari hubungan antara kecerdasan emosional dengan kesiapan *interprofessional education* pada mahasiswa sarjana keperawatan STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta Tahun 2026.

METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan desain korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Tempat penelitian ini adalah di STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta, dengan jumlah populasi 91 mahasiswa dengan sampel 91 mahasiswa dengan kriteria inklusi mahasiswa sarjana keperawatan STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta yang sudah ditentukan akan mengikuti *interprofessional education* (IPE) pada tahun 2026 dan bersedia menjadi responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan alat ukur yang diadopsi dari penelitian (Fitri,2023) untuk skala kecerdasan emosional⁵ dan (Akhmad, 2017) untuk skala *Readiness for Interprofessional Learning Scale* (RIPLS)⁶. Skala tersebut telah diuji validitas dan reliabilitas, dengan hasil validitas KMO (Kaiser Meyer Olki) $MSA 0,758 > 0,05$ dan hasil reliabilitas dengan *Cronbach'S Alpha* 0,942 untuk skala kecerdasan emosional. Untuk hasil validitas dengan nilai CVI adalah 0,855 dan hasil reliabilitas dengan *Cronbach'S Alpha* 0,868 untuk skala RIPLS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi frekuensi Karakteristik responden berdasarkan usia dan jenis kelamin muda pada mahasiswa sarjana keperawatan STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta tahun 2026.

No.	Kategori Usia	Jumlah	Presentase (%)
1.	Remaja Akhir	90	98,9%
2.	Dewasa Awal	1	1,1%
	Total	91	100%

No.	Kategori Jenis kelamin	Jumlah	Presentase (%)
1.	Laki-laki	21	23,1%
2.	Perempuan	70	76,9%
	Total	91	100%

Sumber : Data primer terolah 2026

Berdasarkan tabel 9, pada kategori usia menunjukkan bahwa mayoritas usia responden terbanyak adalah kategori remaja akhir dengan 90 orang (98,9%), dan sebagian kecil berada pada kategori dewasa awal sebanyak 1 orang (1,1%). Pada kategori jenis kelamin menunjukkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan, yaitu sebanyak 70 orang (76,9%), sedangkan responden laki-laki berjumlah 21 orang (23,1%).

Hasil penelitian Susilaningsih et al., (2020)⁷ mengatakan bahwa usia mahasiswa dikategorikan sebagai remaja menuju dewasa (remaja akhir) yang dimana semakin mendekatnya usia kematangan yang sah, membuat mahasiswa dapat memperbaiki kecerdasan emosional yang dimiliki olehnya. Mahasiswa mulai menata kehidupannya untuk mencapai kestabilan, pada tahap ini mahasiswa diharuskan untuk meneruskan tanggung jawab, mencapai kestabilan dalam pekerjaan dan mulai memiliki relasi yang lebih baik dengan orang lain. Mahasiswa pada usia ini seharusnya sudah mulai memiliki konsep diri stabil dan motivasi yang stabil serta lebih dalam untuk mengembangkan pengetahuan⁸.

Dalam hasil penelitian menyatakan hasil dengan kategori usia di remaja akhir. Remaja akhir merupakan fase yang akan masuk keusia dewasa, artinya seseorang dengan remaja akhir sudah siap dengan emosi yang dimiliki, sudah terbentuknya pemahaman yang baik akan emosi yang dimiliki, sehingga Ketika menjalin hubungan dengan seseorang, akan terciptakan hubungan yang baik dan dapat saling berinteraksi satu dengan lainnya.

Menurut analisis peneliti, responden dengan usia dikategori remaja akhir adalah para mahasiswa yang sedang menempuh pendidikan, terutama dalam penelitian ini yaitu mahasiswa sarjana keperawatan yang sedang menempuh pendidikan untuk menjadi perawat yang profesional. Menjadi perawat yang baik diperlukannya pengaturan dan pengendalian diri yang baik, serta dapat memotivasi diri, berempati dan memiliki keterampilan sosial sehingga dalam proses pembelajaran IPE dapat terlaksana dengan baik, Hasil penelitian ini mengungkapkan umur responden di rentang 17 – 25 tahun sudah siap dalam kecerdasan emosionalnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Valensia et al., (2025)⁹ menunjukkan jumlah proporsi responden antara laki-laki dan perempuan menunjukkan jenis kelamin perempuan mendominasi dibandingkan jumlah laki-laki. Penelitian yang dilakukan Gaol et al., (2023)¹⁰ bahwa jenis kelamin perempuan lebih mendominasi dalam program studi keperawatan dibandingkan dengan jumlah jenis kelamin laki-laki yaitu perempuan sebesar 85 orang (85,0%) dan laki-laki sebesar 15 orang (15,0%).

Perempuan dalam segi jasmani dan segi psikologi lebih mampu memahami apa yang dirasakan orang lain, ditambah dengan faktor eksternal seperti stimulus itu sendiri serta lingkungan, mampu membuat Perempuan seperti ikut merasakan apa yang dirasakan orang lain. Peran ini sangat penting bagi seorang perawat yang akan merawat pasiennya, karena dengan empati inilah perawat mampu memberikan pelayanan yang terbaik, sehingga terlihat jelas perawat perawat yang profesional dalam pelayanan¹¹. Menurut analisis peneliti, bahwa perempuan lebih banyak dalam penelitian ini, dikarenakan perempuan dapat memahami atau memiliki empati yang baik dalam berinteraksi dengan orang lain, dan juga perempuan lebih tertarik untuk memilih jurusan keperawatan, hal ini berkaitan dengan sifat dan karakter perempuan yang lebih peduli kepada orang lain, dibandingkan laki-laki yang minat untuk meneruskan studi jurusan keperawatan lebih sedikit.

Tabel 2. Distribusi frekuensi kecerdasan emosional pada mahasiswa sarjana keperawatan STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta tahun 2026.

No.	Kategori Kecerdasan Emosional	Jumlah	Presentase (%)
1.	Tinggi	33	36,3%
2.	Sedang	58	63,7%
Total		91	100%

Sumber : Data primer terolah 2026

Berdasarkan Tabel 11, hasil penelitian pada distribusi frekuensi variabel kecerdasan emosional, menunjukkan bahwa sebagian besar mayoritas responden berada dalam kategori sedang, yaitu sebanyak 58 orang (63,7%), dan sebagian berada dalam kategori tinggi yaitu sebanyak 33 orang (36,3%).

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil dari penelitian Sulistio et al (2018) yang menyatakan kecerdasan emosional yang tinggi ketika seseorang mampu mengendalikan perasaan marah, tidak agresif dan memiliki kesabaran, memikirkan akibat sebelum bertindak, berusaha dan mempunyai daya tahan untuk mencapai tujuan hidupnya, menyadari perasaan diri sendiri dan orang lain, dapat berempati pada orang lain, dapat mengendalikan *mood* atau perasaan negatif, memiliki konsep diri yang positif, mudah menjalin persahabatan dengan orang lain, mahir dalam berkomunikasi, dan dapat menyelesaikan konflik sosial dengan cara damai¹². Didukung juga dengan penelitian yang dilakukan Susilaningsih et al., (2020) menyatakan kecerdasan emosional sangat diperlukan untuk dapat menghadapi dan memahami diri sendiri dan orang lain, emosi akan membantu seseorang dalam melakukan pengendalian diri, penghargaan diri, kesadaran diri, kepekaan sosial dan adaptasi sosial, serta membantu seseorang menumbuhkan sikap empati, rasa peduli, cinta dan kasih sayang, serta menentukan sikap dan perilaku seseorang. Ketika seseorang telah memiliki kecerdasan emosional yang tinggi, maka ia akan mampu menerapkan serta memahami emosinya¹³.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori Goleman yang menyatakan bahwa kecerdasan emosional yang baik, dimiliki ketika seseorang telah berada dalam tahap atau usia yang matang artinya berada dalam rentang usia pertengahan antara remaja dan dewasa atau yang disebut dengan remaja akhir¹⁴. Menurut analisis

peneliti, bahwa hasil umur dan jenis kelamin dalam penelitian ini menunjukkan kategori remaja akhir dengan didominasi oleh perempuan, sehingga sangat jelas hasil dari penelitian ini pada variabel kecerdasan emosional mendapatkan hasil dengan kategori sedang sampai tinggi. Kecerdasan emosional yang berada pada rentang sedang sampai tinggi artinya telah terbentuknya kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial yang baik

Tabel 3. Distribusi frekuensi kesiapan *interprofessional education* pada mahasiswa sarjana keperawatan STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta tahun 2026.

No.	Kategori Kesiapan <i>Interprofessional Education</i>	Jumlah	Presentase (%)
1.	Tinggi	71	78%
2.	Sedang	20	22%
Total		91	100%

Sumber : Data primer terolah 2026

Berdasarkan hasil penelitian pada Kesiapan *Interprofessional Education*, menunjukan bahwa sebagian besar mayoritas responden berada dalam kategori tinggi sebanyak 71 orang (78%) dan sebagian berada dalam kategori sedang sebanyak 20 orang (22%). Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Akhmad, (2017)¹⁵ bahwa mahasiswa kesehatan memiliki sikap positif yang tinggi terhadap kesiapan *interprofessional Education* (IPE), pembelajaran IPE bukan hanya bertujuan untuk terciptanya interaksi dan kolaborasi antar profesi kesehatan namun juga bertujuan agar masing-masing individu mampu untuk mengembangkan diri dan profesinya masing-masing, sehingga adanya IPE memperjelas kontribusi setiap profesi kesehatan dalam sistem pelayanan kesehatan.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian menurut Suprobo & Novembriani, (2023) dengan hasil penelitian mahasiswa kesehatan memiliki sikap positif yang tinggi. Dengan hasil yang tinggi ini menunjukan bahwa mahasiswa sangat antusias dan bersemangat untuk berpartisipasi dalam IPE¹⁶. Kesiapan IPE memiliki 3 aspek, nilai tertinggi yang ditunjukkan dari ketiga aspek ini adalah pada kerja tim dan kolaborasi, diharapkan dalam pelaksanaannya pembelajaran IPE akan semakin siap untuk bekerja sama dalam tim. Menurut analisis peneliti, bahwa kesiapan *interprofessional education* yang berada dalam kategori tinggi,

dikarenakan mahasiswa sarjana keperawatan memiliki kecerdasan emosional yang baik, didukung juga dengan usia yang matang sehingga dalam berinteraksi dan bekolaborasi dengan tenaga keilmuan lainnya dapat berjalan dengan lancar dan dapat tercapainya tujuan dalam pembelajaran IPE

Tabel 4. Hubungan antara kecerdasan emosional dengan kesiapan *interprofessional education* pada mahasiswa sarjana keperawatan STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta tahun 2026.

Kecerdasan Emosional	Kesiapan <i>Interprofessional Education</i>				Total		<i>P-Value</i>	<i>Corelation coefficient</i>
	Tinggi		Sedang					
	f	%	F	%	f	%		
Tinggi	41	45,1%	17	18,7%	58	63,7%	0,025	1.000
Sedang	30	33%	3	3,3%	33	36,3%		
Total	71	78%	20	22%	91	100%		

Sumber : Data primer terolah 2026

Berdasarkan hasil analisis bivariat dengan uji chi square dengan tabel 2x2 menunjukkan sebagian besar dari 58 orang (63,7%) dengan kecerdasan emosional yang tinggi 41 orang (45,1%) mempunyai kesiapan *interprofessional education* tinggi. Sebagian sedang 33 orang (36,3%) dengan kecerdasan emosional sedang, 30 orang (33%) mempunyai kesiapan *interprofessional education* tinggi. Hasil uji *Chi-Square* mendapatkan hasil pada nilai *p-value* sebesar 0,025 (<0,05) yang berarti secara signifikan ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan kesiapan *interprofessional education* pada mahasiswa sarjana keperawatan STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta tahun 2026 dengan nilai *correlation coefficient* yaitu sebesar 1.000 yaitu Tingkat keeratannya sangat kuat.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Sihombing et al., (2023) yang menyatakan ada hubungan yang positif bermakna antara variabel pengenalan diri, motivasi diri, kesadaran sosial, dan keterampilan sosial terhadap tingkat empati¹⁷. Hasil penelitian Akhmad, (2017) mendapatkan hasil bahwa terdapat hubungan antara efikasi diri dengan kesiapan *Interprofesional Education* (IPE) pada mahasiswa FKIK UIN Alauddin Makassar¹⁸.

Menurut analisis peneliti, adanya hubungan antara kecerdasan emosional dengan kesiapan *interprofessional education* dan memiliki tingkat keeratan yang sangat

kuat, dikarenakan hasil yang didapatkan pada variabel kecerdasan emosional berada pada rentang kategori sedang – tinggi artinya kecerdasan emosional sudah hampir sepenuhnya terbentuk kelima aspek kecerdasan emosional (pengaturan diri, pengendalian, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial) sudah ada dalam diri responden mahasiswa sarjana keperawatan, didukung juga dengan hasil penelitian pada variabel kesiapan *interprofessional education* yang sebagian besar seluruh responden berada dalam kategori tinggi, artinya dari sisi kesiapan IPE sudah terbentuk ketiga domain penting dalam pelaksanaan IPE yaitu identitas profesional, team work (yang terdiri dari kekompakkan tim, saling percaya, berorientasi kolektif dan mementingkan Kerjasama), serta peran dan tanggung jawab. Para responden telah memiliki semua aspek dan domain, sehingga dari hasil kecerdasan emosional yang tinggi dan kesiapan IPE yang tinggi dilakukan uji hubungan yaitu korelasi *chi square*, sehingga mendapatkan nilai p-value 0,025 ($<0,05$) dengan Tingkat keeratan 1,000 sangat kuat

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian terhadap 91 mahasiswa sarjana keperawatan STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta tahun 2026 menunjukkan bahwa karakteristik responden didominasi dengan Perempuan 70 mahasiswa (76,9%) dengan Sebagian besar berada pada kategori usia remaja akhir 90 mahasiswa (98,9%). Sebagian sedang sampai tinggi memiliki kecerdasan emosional yang baik 58 mahasiswa (63,7%) sedang dan 33 (36,3%) tinggi. Kesiapan *interprofessional education* dengan kategori tinggi sebanyak 71 mahasiswa (78%). Hasil analisis uji *chi square* menyatakan ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan kesiapan *interprofessional education* pada mahasiswa sarjana keperawatan STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta dengan Tingkat keeratan sangat kuat. Disarankan agar mahasiswa tetap mengevaluasi diri terkait penerapan emosi yang dimiliki dan pentingnya mempersiapkan diri dengan baik dan mengelola emosi dengan bijak melalui latihan komunikasi, diskusi kelompok dan refleksi diri. Institusi Pendidikan diharapkan melakukan skrining mahasiswa yang akan mengikuti IPE dan dapat memperdalam ilmu dalam perkuliahan terkhusus pada peningkatan kecerdasan emosional mahasiswa sarjana keperawatan agar dapat tercapainya tujuan dalam

proses pembelajaran IPE. Peneliti selanjutnya disarankan dapat memperdalam aspek yang berperan penting dalam kecerdasan emosional yaitu pengendalian diri pada mahasiswa

UCAPAN TERIMA KASIH

1. Ibu Nurlia Ikaningtyas, S. Kep., Ns., M. Kep., Sp. Kep. MB., Ph.D.NS, selaku Ketua STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta.
2. Ibu Ethic Palupi, S. Kep., Ns., MNS, selaku Wakil Ketua I Bidang Akademik STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta.
3. Ibu Indah Prawesti, S. Kep., Ns., M. Kep, selaku Ketua Program Studi Sarjana Keperawatan STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta
4. Ibu Ignasia Yunita Sari, S. Kep., Ns., M. Kep. selaku Koordinator Skripsi Akademik STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta.
5. Ibu Vivi Retno Intening, S. Kep., Ns., MAN selaku Ketua Penguji
6. Ibu Mei Rianita E. Sinaga, S. Kep., Ns., M. Kep selaku Penguji I
7. Ibu Ch. Hatri Istiarini, S. Kep., Ns., M. Kep., Sp. Kep. MB., Ph.D.NS selaku Penguji II dan sekaligus pembimbing saya
8. Bapak dan Ibu dosen dan staff serta karyawan STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta yang telah memberikan ilmu dan membantu selama penyusunan skripsi.
9. Pemerintah Kabupaten Bengkayang yang sudah memberikan beasiswa kepada peneliti, guna untuk menyukseskan putra putri daerah Kabupaten Bengkayang untuk menjadi seorang dengan lulusan sarjana.
10. Kedua orang tua, bapak dan mama, kedua saudara Kak Sulin dan Bang Arie yang selalu memberikan dan mengusahakan yang terbaik
11. Keluarga besar yang tidak dapat disebutkan satu-persatu, yang telah banyak mendukung peneliti dalam Doa maupun nasehat dan motivasi
12. Teman-teman sarjana keperawatan, khususnya angkatan 2024 (lintas jalur)

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmad, V. S. (2017). *Hubungan efikasi diri dengan kesiapan interprofessional education (IPE) pada mahasiswa FKIK UIN Alauddin Makassar*. <http://doi.org/10.1080/16070658.2018.1448503>%0Awww.udsspace.uds.edu.gh%0Ahttps://doi.org/10.1080/20469047.2017.1409453%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.heliyon.2017.e00298%0Ahttp://www.gainhealth.org/wp-content/uploads/2018/03/Ghana-Development-of-Food-based
- Butar-butur, D. F., & Setiawan, B. (2020). Pengaruh Komponen Kecerdasan Emosional (EQ) Dan Sikap Kerja Terhadap Kinerja Pegawai Kantor Camat Siantar Sitalasari. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 4(1), 653–662.
- Franyanti, A. (2022). Hubungan kecerdasan emosional dengan stress pada mahasiswa yang mengalami quarterlife crisis (QLC) di fakultas psikologi universitas medan area stambuk 2017. In A. Franyanti (Ed.), *Skripsi Universitas Medan Area*. Universitas Medan Area. <https://repositori.uma.ac.id/jspui/bitstream/123456789/17132/1/178600204> - Alvira Franyanti- Fulltext.pdf
- Gaol, R. L., Hizkia, I., & Sitohang, F. (2023). Gambaran Pengetahuan Mahasiswa Prodi D3 Keperawatan Tentang Bantuan Hidup Dasar (BHD)DI STIKes Santa Elisabeth Medan Tahun 2023. *Jurnal Ilmiah Pannmed (Pharmacist, Analyst, Nurse, Nutrition, Midwifery, Environment, Dental Hygiene)*, 18(3), 397–407.
- Herdiani, R. T., Sugarni, M., Shoufiah, R., Romina, F., Widayati, K., Liza, R. G., Bahriyah, F., Setiyani, A., Rasdianah, N., & Realita, F. (2025). *Kesehatan Mental Remaja* (T. Marliana & I. Hafizah (eds.); Cetakan Pe). Eureka Media Aksara.
- Mobalen, O., Hariet Faidiban, R., & Parlaungan, J. (2021). Interprofessional Education (IPE) Dalam Meningkatkan Persepsi Dan Kesiapan Kolaborasi Mahasiswa. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 4, 495–500.
- Mukhlisa, P., Yohenda, S., Yanti, U., & Yarni, L. (2024). *Kecerdasan Emosional / Emotional Intelligence (EQ)*. 2(1).
- Rini, T. A., Andriani, H., & Fandianto, Y. (2024). Efektivitas Metode Pembelajaran

Interprofesional Education (Ipe) Dalam Meningkatkan Kolaborasi. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8, 3172–3178.

Sagala, O. S. (2024). Peran Interprofessional Education (IPE) terhadap Kualitas Pelayanan Kesehatan Pasien yang Diberikan oleh Mahasiswa Profesi Ners: Tinjauan Sistematis. *Researchgate.Net*, December, 0–11. [https://www.researchgate.net/profile/Octavia-Sulastri-](https://www.researchgate.net/profile/Octavia-Sulastri-Sagala/publication/387029138_Peran_Interprofessional_Education_IPE_terhadap_Kualitas_Pelayanan_Kesehatan_Pasien_yang_Diberikan_oleh_Mahasiswa_Profesi_Ners_Tinjauan_Sistematis/links/675ce2fe2547a96a9233)

[Sagala/publication/387029138_Peran_Interprofessional_Education_IPE_terhadap_Kualitas_Pelayanan_Kesehatan_Pasien_yang_Diberikan_oleh_Mahasiswa_Profesi_Ners_Tinjauan_Sistematis/links/675ce2fe2547a96a9233](https://www.researchgate.net/profile/Octavia-Sulastri-Sagala/publication/387029138_Peran_Interprofessional_Education_IPE_terhadap_Kualitas_Pelayanan_Kesehatan_Pasien_yang_Diberikan_oleh_Mahasiswa_Profesi_Ners_Tinjauan_Sistematis/links/675ce2fe2547a96a9233)

Sihombing, J. J., Armyanti, I., & Triharja T, A. A. (2023). Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Tingkat Empati dan Kecemasan pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Tanjungpura Angkatan 2020. *Cermin Dunia Kedokteran*, 50(10), 531–543. <https://doi.org/10.55175/cdk.v50i10.1075>

Sulistio, W., Wiroko, E., & Paramita, A. dewi (2018). Pengaruh Kecerdasan Emosi Terhadap Penyesuaian Sosial Remaja di Pondok Pesantren. *Jurnal Psikologi : Media Ilmiah Psikologi*, 16(1), 41. <https://jpsikologi.esaunggul.ac.id/index.php/JPSI/article/view/28>

Suprobo, N. R., & Novembriani, R. P. (2023). *Kesiapan dan Persepsi Mahasiswa Terhadap Pembelajaran Interprofesional di Perguruan Tinggi*. 5(9), 958–966. <https://doi.org/10.11797/um062v5i92023p958-966>

Susilaningasih, F. S., Lumbantobing, V. B. M., & Sholihah, M. M. (2020). Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Sikap Caring Mahasiswa Keperawatan Universitas Padjadjaran. *Jurnal Keperawatan Komprehensif*, 6(1), 6.

Valensia, N. C. J., Widiastuti, S. H., & Ringo, L. S. (2025). Hubungan Tingkat Kecerdasan Emosional (EQ) Dengan Kemampuan Komunikasi Terapeutik Mahasiswa Keperawatan. *Jurnal Manajemen Kesehatan Dan Keperawatan (JMKK)*, 1(4), 154–159.

Wibowo, F. (2022). *Hubungan Pembelajaran Sistem Daring Dengan Indeks Prestasi Mahasiswa Di Fakultas Ilmu Keperawatan UNISSULA (Issue 2017)*.